



Knowledge, attitudes, and consumption behavior of supplements and traditional medicines among Jember University students during the COVID-19 pandemic

Pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi suplemen dan obat tradisional mahasiswa Universitas Jember saat pandemi COVID-19

Dhita Evi Aryani*, Agnes Jovanka, Ema Rachmawati, Sinta Rachmawati, Ika Norcahyanti, Antonius Nugraha Widhi Pratama, Afifah Machlaurin, Fransiska Maria C.

Fakultas Farmasi, Universitas Universitas Jember, Jawa Timur

*Corresponding author: dhita.evi@unej.ac.id

Abstract

Background: The COVID-19 pandemic has been going on for 3 years since it was established by the WHO in 2020. COVID-19 can be prevented by improving the immune system by consuming supplements and traditional medicines.

Objective: This study aimed to determine knowledge, attitudes, and behaviors towards supplements and traditional medicines used by Jember University students during the COVID-19 pandemic.

Method: This research design was a cross-sectional observational analytic study. The sample size was 606 Jember University students. Samples were taken using the convenience sampling method with online questionnaire instruments. The data obtained were analyzed by Chi-Square, Fisher's Exact, and descriptive.

Results: During the pandemic, 45.9% of respondents consumed supplements and/or traditional remedies to maintain health (80.6%). Knowledge and attitudes showed a significant difference ($p \leq 0.05$), so it was concluded that knowledge affects attitudes towards supplements and traditional medicines used. Supplement use behavior showed that some were taking supplements and some were not for various reasons.

Conclusion: The majority of respondents have knowledge and attitudes in the medium category. Sociodemographic factors that influence the knowledge and attitudes of Jember University students toward supplements and traditional medicine used during the COVID-19 pandemic were level of education and discipline. Respondents' behavior showed that most of them did not take supplements because they had been vaccinated.

Keywords: knowledge, behavior, supplement, traditional medicine, college student, COVID-19

Intisari

Latar belakang: COVID-19 sudah berlangsung selama 3 tahun semenjak WHO menetapkan sebagai pandemi di tahun 2020. COVID-19 dapat dicegah dengan meningkatkan daya tahan tubuh yang salah satu caranya adalah mengkonsumsi suplemen dan obat tradisional.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi suplemen dan obat tradisional mahasiswa Universitas Jember saat pandemi COVID-19.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan jumlah sampel 606 mahasiswa Universitas Jember dengan desain *cross-sectional* yang diambil metode *convenience sampling* dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner daring. Data yang didapatkan dianalisis dengan uji *Chi-square*, *Fisher's Exact* dan deskriptif.

Hasil: Terdapat 45,9% responden mengkonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional selama masa pandemi untuk untuk menjaga kesehatan (80,6%). Pengetahuan dan sikap menunjukkan perbedaan signifikan ($p \leq 0,05$), sehingga diketahui bahwa pengetahuan dapat memengaruhi sikap. Perilaku penggunaan suplemen menunjukkan ada yang mengkonsumsi suplemen dan ada yang tidak dengan berbagai alasan.

Kesimpulan: Mayoritas responden mempunyai pengetahuan dan sikap dalam kategori sedang (45,5%; 50,8%), dengan faktor sosiodemografi yang memengaruhi pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Jember dalam konsumsi suplemen dan obat tradisional adalah tingkat pendidikan dan rumpun ilmu. Perilaku responden menunjukkan mayoritas mereka tidak mengkonsumsi suplemen karena sudah vaksin.

Kata kunci: Pengetahuan, perilaku, suplemen, obat tradisional, mahasiswa, COVID-19

1. Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit infeksi virus *Corona 2* (SARS-Cov-2) di saluran pernafasan. Kasus ini pertama kali dikonfirmasi oleh WHO 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, China. Penyakit ini akhirnya berkembang menjadi pandemi yang memengaruhi kesehatan dunia. Tanggal 30 Januari 2020, WHO resmi menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* yang merupakan tingkat alarm tertinggi WHO. Situasi pandemi COVID-19 yang terus merebak, membutuhkan langkah pencegahan dan pengendalian supaya kegiatan dan aktifitas bisa terus berjalan. Beberapa upaya yang bisa dilakukan yaitu meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kesehatan perorangan dengan menerapkan hidup sehat seperti menjaga kebersihan, memenuhi *intake* nutrisi tubuh dan mengonsumsi suplemen kesehatan atau ramuan herbal atau obat tradisional (Yulianis *et al.*, 2021).

Suplemen kesehatan adalah produk yang digunakan melengkapi kebutuhan gizi, meningkatkan, memelihara yang mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis, memperbaiki fungsi kesehatan, mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino dan/atau bahan lain bukan tumbuhan yang bisa dicampur dengan tumbuhan (BPOM, 2020). Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan, berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara turun temurun sudah digunakan untuk pengobatan, dan digunakan sesuai norma di masyarakat (BPOM, 2019). Pada konsumsi suplemen dan/atau obat tradisional harus diperhatikan penggunaannya agar sesuai dengan aturan dan kebutuhan tubuh karena jika dikonsumsi berlebihan akan mengakibatkan gangguan pencernaan bahkan keracunan (Antari *et al.*, 2021). Situasi pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan perilaku kesehatan, contohnya pada penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Fadliyah *et al.* (2021) menunjukkan sebanyak 74% dari 215 responden setuju bahwa konsumsi suplemen dan obat tradisional ada peningkatan selama pandemi karena para responden berusaha untuk meningkatkan kekebalan tubuh (Fadliyah *et al.* 2021).

Mahasiswa adalah salah satu pemegang peranan penting untuk mencerdaskan generasi penerus yang mampu mengedukasi masyarakat. Penelitian Ningsih *et al.* (2021) menyatakan ada peningkatan penggunaan suplemen sebesar 7,8% dan penggunaan obat tradisional sebesar 13,8% pada kalangan mahasiswa selama pandemi. Penelitian lain mengenai penggunaan suplemen dan obat tradisional yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar menunjukkan tidak ditemukan korelasi bermakna antara pemahaman mahasiswa dan konsumsi suplemen (Antari *et al.*, 2021). Mphekgwana *et al.* (2021) juga meneliti tentang prevalensi

penggunaan obat tradisional pada mahasiswa dan karyawan universitas di Afrika Selatan, dimana prevalensi penggunaan obat tersebut sebesar 92,4% selama masa pandemi. Penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi faktor yang penting karena akan mengarah pada perkembangan sikap dan perubahan perilaku (Liu *et al.*, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Universitas Jember karena Universitas Jember merupakan perguruan tinggi negeri terbesar di Kota Jember. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, perilaku, korelasi pengetahuan-sikap, serta korelasi sosiodemografi dengan pengetahuan dan sikap terhadap konsumsi suplemen dan obat tradisional mahasiswa Universitas Jember selama pandemi COVID-19.

2. Metode

2.1 Rancangan penelitian

Metode yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang terdiri atas 37 butir pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi suplemen dan obat tradisional yang dibagikan secara daring pada bulan Februari-Juli 2022. Penelitian ini sudah mendapatkan sertifikat laik bernomor 1325/UN25.8/KEPK/DL/2021 dari Komite Etik FKG UNEJ.

2.2 Teknik pengambilan sampel dan pengumpulan data

Populasi sampel yang digunakan adalah seluruh mahasiswa D3 dan S1 Universitas Jember sejumlah 32.773 per 1 April 2022. Jumlah sampel minimal dengan perhitungan menggunakan rumus Krejcie & Morgan (1970) adalah 400 mahasiswa. Kriteria inklusi penelitian ini adalah mahasiswa D3 dan S1 Universitas Jember berusia di atas atau sama dengan 18 tahun dan menyetujui form *informed consent*. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu responden yang tidak mengisi identitas dan pertanyaan pada kuesioner dengan lengkap. Pengambilan sampel dilakukan pada populasi mahasiswa yang bersedia dan menyetujui *informed consent (convenience sampling)*. Kuesioner dibuat dalam bentuk file daring pada aplikasi *mWater* dan tautan kuesioner tersebut disebarakan melalui media sosial seperti *whatsapp* dan *instagram*.

2.3 Instrumen penelitian

2.3.1 Pembuatan kuesioner

Kuesioner disusun berdasarkan Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam menghadapi COVID-19 di Indonesia, terdiri dari 37 butir pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan suplemen dan obat tradisional.

2.3.2 Uji validitas dan reliabilitas kuesioner

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian. Uji validitas yang dilakukan adalah *content validity* dan *face validity*. Uji validitas muka dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada beberapa responden saat studi pendahuluan dan tidak ada perubahan yang dilakukan dari uji tersebut. Sedangkan uji validitas isi dilakukan dengan metode *delphi* (dua kali penyebaran). Uji reliabilitas dilakukan pada 30 responden untuk mengukur konsistensi kuesioner dalam menghasilkan data. Pada studi pendahuluan ini dihasilkan nilai *Cronbach α* =0,662 pada domain pengetahuan dan α =0,615 pada domain sikap. Hasil uji ini menunjukkan domain pengetahuan dan sikap memiliki nilai reliabilitas yang dapat diterima karena bernilai lebih dari 0,6 (Ghozali, 2009).

2.4 Pengukuran dan analisis data

Skoring *Guttman* yaitu “benar” dan “salah” digunakan untuk mengukur pengetahuan, sedangkan skoring Likert yaitu “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju” digunakan untuk mengukur sikap. Total nilai pengukuran pengetahuan dan sikap dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan kriteria *Bloom’s cut-off point* (baik, sedang, dan kurang). Skoring untuk pengetahuan dikatakan kategori baik jika mempunyai skor 7-8 atau 80-100%; sedang 5-6 atau 60-79%, dan kurang jika skor < 5 atau < 60%. Untuk sikap dikatakan baik jika mempunyai skor 32-40 atau 80-100%, sedang 24-31 atau 60-79% dan kurang jika skor < 24 atau <60% (Feleke *et al.*, 2021). Pengukuran perilaku dilakukan dengan menganalisis jawaban responden dan diuraikan secara deskriptif. Analisis data secara statistik digunakan untuk menguji korelasi pengetahuan-sikap, serta korelasi sosiodemografi-pengetahuan dan korelasi sosiodemografi-sikap dengan uji *Chi-square* dan *Fisher’s Exact* menggunakan SPSS .

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Karakteristik sosiodemografi

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan (Tabel 1). Responden dalam penelitian ini sebanyak 606 mahasiswa Universitas Jember. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 19-21 tahun, dengan rentang usia responden 18-25 tahun. Data karakteristik pada kategori usia ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden yang terlibat dalam penelitian masih termasuk golongan usia produktif, dimana usia tersebut berada pada rentang 15 – 64 tahun (Kemenkes RI, 2021). Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 446 (73,6%) dengan dominasi tingkat pendidikan adalah mahasiswa tingkat S1 sebanyak 589 (97%) responden. Berdasarkan rumpun ilmu, responden yang berasal dari kelompok mahasiswa non kesehatan berjumlah lebih banyak dibandingkan kelompok mahasiswa kesehatan. Responden terbanyak dari kelompok kesehatan berasal dari Fakultas Farmasi, sedangkan dari kelompok non kesehatan berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik		Responden (n= 606)	Presentase (%)	
Usia (tahun)	18	31	5,1	
	19-21	419	69,1	
	>21	156	25,7	
Jenis Kelamin	Perempuan	446	73,6	
	Laki-Laki	160	26,4	
Tingkat Pendidikan	S1	589	97	
	D3	17	3	
Rumpun Ilmu	Kesehatan	Farmasi	64	10,6
		Ilmu Keperawatan	53	8,7
		Kesehatan Masyarakat	21	3,5
		Kedokteran Gigi	17	2,8
		Kedokteran	10	1,7
	Non Kesehatan	FKIP	91	15
		FISIP	75	12,4
		Pertanian	58	9,6
		Ekonomi	48	7,9
		Teknik	41	6,8
		Hukum	32	5,3
		FIB	29	4,8
		Ilmu Komputer	24	4
Teknologi Pertanian	22	3,6		
FMIPA	21	3,5		

3.2 Pengetahuan mahasiswa

Pada penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan mahasiswa mengenai suplemen dan obat tradisional sebagian besar berada pada kategori sedang (276; 45,5%). Pada pernyataan pertama mengenai “Suplemen harus diperoleh dengan resep dokter”, responden yang menjawab pernyataan dengan tepat sebanyak 401 (66,2%) responden dan pada pernyataan kedua mengenai “Obat tradisional hanya bisa dibeli di toko obat atau apotek”, responden yang menjawab dengan tepat sebanyak 533 (80%) responden (Tabel 2). Suplemen dan obat tradisional dapat diperoleh secara bebas di apotek, supermarket, dan bahkan banyak dijual secara *online* melalui *e-commerce* tanpa menggunakan resep dokter. Masih terdapat responden yang menjawab tidak tepat dapat dikarenakan kurang informasi. Untuk membedakan suatu produk masuk golongan suplemen atau obat, dapat dilihat pada kode nomor registrasi yang tercantum pada label kemasan produk. Huruf awalan D dan G menandakan bahwa produk adalah obat, sedangkan kode S menandakan produk tersebut adalah suplemen (BPOM, 2019).

Tabel 2. Skor pada setiap pernyataan pengetahuan

	Pernyataan	Jawaban	Benar n (%)	Salah n (%)
B1.	Semua suplemen harus dibeli dengan resep dokter ^b	Salah	401 (66,2)	205 (33,8)
B2.	Obat tradisional hanya bisa dibeli di toko obat atau apotek ^b	Salah	533 (88,0)	73 (12)
B3.	Suplemen harus dikonsumsi setiap hari ^b	Salah	408 (67,3)	198 (32,7)
B4.	Dua suplemen aman untuk dikonsumsi secara bersamaan dalam satu hari asal memiliki komposisi berbeda dan diminum sesuai dosis dan aturan pakai ^a	Benar	455 (75,1)	151 (24,9)
B5.	Beberapa suplemen bisa menambah daya tahan tubuh supaya terhindar dari penyakit menular seperti COVID-19 ^a	Benar	555 (91,6)	51 (8,4)
B6.	Tidak ada obat tradisional yang bisa membantu menjaga kesehatan tubuh saat pandemi COVID-19 ^b	Salah	473 (78,1)	133 (21,9)
B7.	Contoh suplemen yang bisa menambah daya tahan tubuh saat pandemi yaitu vitamin B, vitamin C, vitamin D3, vitamin E, dan zink ^a	Benar	539 (88,9)	67 (11,1)
B8.	Tetap diperlukan konsumsi suplemen yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan gizi di era <i>New Normal</i> ^a	Benar	543 (89,6)	63 (10,4)

Keterangan:

^a jika jawaban yang tepat adalah “benar”

^b jika jawaban yang tepat adalah “salah”

Pada pernyataan ketiga “Suplemen harus dikonsumsi setiap hari”, responden yang menjawab dengan tepat sebanyak 408 (67,3%) responden. Dalam menjaga daya tahan tubuh pada era pandemi perlu dilakukan beberapa upaya, salah satunya yaitu dengan memastikan kebutuhan gizi terpenuhi. Pemenuhan gizi utamanya dapat melalui makanan yang dikonsumsi, tidak harus dengan cara mengonsumsi suplemen. Suplemen sebaiknya dikonsumsi ketika tubuh membutuhkannya. Pada pernyataan kelima mengenai “Beberapa suplemen dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh agar terhindar dari penyakit menular seperti COVID-19” mendapatkan jawaban tepat dari 555 (91,6%) responden. Pada pedoman penggunaan herbal dan suplemen kesehatan pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia yang diterbitkan BPOM tahun 2020, tercantum beberapa suplemen dan obat tradisional yang dapat digunakan selama masa pandemi dengan klaim sebagai fungsi pemeliharaan daya tahan tubuh. Beberapa suplemen yang tercantum pada pedoman yaitu Vitamin C, D, E, zinc, probiotik, selenium (BPOM, 2020).

3.3 Sikap mahasiswa

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap penggunaan suplemen dan obat tradisional paling banyak berada pada kategori sedang (308; 50,8%). Pada pernyataan ketiga “Saya tidak perlu menggunakan suplemen ataupun obat tradisional untuk menjaga imunitas selama masa pandemi asalkan pemenuhan gizi saya baik” terdapat 344 responden yang menjawab dengan tepat (sangat setuju) (Tabel 3). Suplemen diperlukan bagi mereka yang *intake* zat mikronutrien dari makanan tidak cukup, sehingga ketika tubuh telah mendapatkan asupan nutrisi seimbang, tidak perlu mengonsumsi suplemen (BPOM, 2020). Pada penelitian ini masih terdapat responden menjawab tidak tepat. Hal ini dapat disebabkan karena sikap kehati-hatian responden mengingat angka kematian COVID-19 di Indonesia adalah yang tertinggi di Asia dan peringkat ke-17 di dunia (Goma, 2021).

Pernyataan keempat domain sikap “Seandainya ada obat tradisional yang diklaim dapat menyembuhkan COVID-19 saya akan percaya”, terdapat 395 responden menjawab dengan tepat (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Pada pernyataan kelima mengenai “Seandainya saya mendapatkan informasi dari berita yang berada di media sosial mengenai suplemen, semuanya adalah benar” terdapat 519 responden menjawab dengan tepat (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh BPOM (2020), klaim khasiat suplemen dan obat tradisional yang diizinkan pada masa pandemi COVID-19 hanya sebatas sebagai fungsi pemeliharaan daya tahan tubuh. Penelitian ini menunjukkan masih terdapat responden yang menjawab tidak tepat

akibat banyak *hoax* yang beredar mengenai klaim suplemen dan obat tradisional (Sari & Diwyami, 2022).

Pada pernyataan kedelapan domain sikap mengenai “Saya tidak menggunakan suplemen secara berlebihan karena saya tahu hal tersebut dapat membahayakan tubuh” terdapat 576 responden yang menjawab dengan tepat (sangat setuju dan setuju). Pada pernyataan kesembilan “Apabila semakin banyak suplemen kesehatan dan/atau obat tradisional yang saya konsumsi setiap hari, daya tahan tubuh saya semakin baik untuk menghindari penularan COVID-19” terdapat 425 responden menjawab dengan tepat“. Suplemen bisa dikonsumsi untuk menjaga daya tahan tubuh sesuai aturan, takaran dan kombinasi tidak berlebihan. Jika akan mengonsumsi suplemen dalam jangka panjang, membutuhkan konsultasi dengan dokter agar tidak menimbulkan efek samping yang merugikan (BPOM, 2020).

Tabel 3. Skor pada setiap pernyataan sikap

No.	Pernyataan	Pilihan jawaban, n (%)			
		SS	S	TS	STS
C1.	Seandainya saya mengonsumsi suplemen dan obat tradisional secara rutin, hal tersebut dapat menjadi upaya untuk mencegah penularan COVID-19 ^a	177 (29,2)	335 (55,3)	88 (14,5)	6 (1,0)
C2.	Seandainya membutuhkan suplemen dan obat tradisional, saya akan membeli di apotek atau toko obat karena terjamin keasliannya ^a	294 (48,5)	283 (46,7)	23 (3,8)	6 (1,0)
C3.	Saya tidak perlu menggunakan suplemen ataupun obat tradisional untuk menjaga imunitas selama masa pandemi asalkan pemenuhan gizi saya baik ^a	94 (15,5)	250 (41,3)	222 (36,6)	40 (6,6)
C4.	Seandainya ada obat tradisional yang diklaim dapat menyembuhkan COVID-19 saya akan percaya ^b	38 (6,3)	174 (28,7)	279 (46,0)	115 (19,0)
C5.	Seandainya saya mendapatkan informasi dari berita yang berada di media sosial mengenai suplemen, semuanya adalah benar ^b	23 (3,8)	64 (10,6)	359 (59,2)	160 (26,4)
C6.	Setiap keluarga seharusnya memiliki stok suplemen dan/atau obat tradisional untuk menjaga atau meningkatkan daya tahan tubuh ^a	208 (34,3)	339 (55,9)	52 (8,6)	7 (1,2)
C7.	Seandainya saya diberi suplemen atau obat tradisional, saya akan mengonsumsinya tanpa mempertanyakan khasiatnya ^b	21 (3,5)	30 (5,0)	276 (45,5)	279 (46,0)
C8.	Saya tidak menggunakan suplemen secara berlebihan karena saya tahu hal tersebut dapat membahayakan tubuh ^a	311 (51,3)	265 (43,7)	23 (3,8)	7 (1,2)
C9.	Apabila semakin banyak suplemen kesehatan dan/atau obat tradisional yang saya konsumsi setiap hari, daya tahan tubuh saya semakin baik untuk menghindari penularan COVID-19 ^b	65 (10,7)	118 (19,5)	355 (58,6)	68 (11,2)
C10	Seandainya saya akan memilih suplemen, saya akan melihat komposisi bahan dan khasiatnya ^a	380 (62,7)	215 (35,5)	8 (1,3)	3 (0,5)

Keterangan:

^a jenis pernyataan positif

^b jenis pernyataan negative

3.4 Perilaku mahasiswa

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 278 (45,9%) responden menggunakan suplemen dan obat tradisional selama dua minggu terakhir dan sebesar 328 (54,1%) responden tidak menggunakan suplemen dan obat tradisional selama dua minggu terakhir (Tabel 4). Ada 278 responden yang minum suplemen dan obat tradisional selama pandemi COVID-19, diantaranya 235 responden mengonsumsi vitamin C (Tabel 5). Vitamin C menjadi suplemen yang paling banyak dikonsumsi dibandingkan suplemen lainnya (235; 84,5%). Vitamin ini direkomendasikan karena berperan sebagai pendukung berbagai fungsi sel sistem kekebalan tubuh. Konsumsi vitamin C bisa menurunkan lama sakit flu sebesar 8% pada usia dewasa dan 14% pada usia anak-anak (BPOM, 2020).

Tabel 1. Perilaku tentang apakah responden mengonsumsi obat tradisional dan/atau suplemen kesehatan selama 2 minggu terakhir

Pertanyaan	Jawaban, n (%)	
	Ya	Tidak
Selama dua minggu terakhir, apakah Saudara mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional untuk mencegah COVID-19?	278 (45,9)	328 (54,1)

Tabel 2. Perilaku mengenai suplemen kesehatan yang dikonsumsi

Suplemen	Responden (n= 278)	Presentase (%)
Vit. C	235	84,5
Vit. D	97	34,9
Zink	67	24,1
Vit. E	59	21,2
Probiotik	28	10,1
Selenium	2	0,7
Lain-lain	8	2,9

Keterangan: Boleh memilih lebih dari 1 jawaban

Pada pertanyaan mengenai “Obat tradisional apa yang Saudara konsumsi pada masa pandemi COVID-19 untuk menjaga kesehatan?”, didapatkan hasil bahwa jamu menjadi obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi selama masa pandemi COVID-19 (235; 84,5%) (Tabel 6). Penggunaan bahan alam atau obat tradisional selama pandemi meningkat karena senyawa yang terkandung dalam bahan alam dapat meningkatkan sistem imunitas tubuh. Di Indonesia, jamu merupakan obat tradisional yang sudah banyak digunakan selama ratusan tahun untuk menjaga kesehatan meskipun saat ini sudah banyak suplemen modern. Jamu masih populer di lingkungan desa ataupun kota (Kusumo *et al.*, 2020).

Tabel 6. Perilaku mengenai obat tradisional yang dikonsumsi

Obat Tradisional	Responden (n= 278)	Presentase (%)
Jamu (Jamu buatan sendiri, jamu kemasan)	235	84,5
OHT (Mastin, Tolak Angin, Antangin)	97	34,9
Fitofarmaka (Stimuno)	59	21,2
Lain-lain	8	2,9

Keterangan: Boleh memilih lebih dari 1 jawaban

Pada pertanyaan “Darimana Saudara mendapat informasi khasiat dari suplemen dan/atau obat tradisional?”, Keluarga adalah jawaban paling banyak dipilih oleh responden sebagai sumber informasi (170; 61,2%), kemudian urutan kedua sumber informasi berasal dari media *online* (140; 50,4%), dan urutan ketiga adalah sosial media (127; 45,7%) (Tabel 7). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga adalah sumber informasi utama. Hal ini dapat terjadi karena keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang berperan penting dalam mengatasi COVID-19 (Trisna & Musiana, 2022).

Tabel 7. Perilaku mengenai sumber informasi responden tentang suplemen dan/atau obat tradisional

Sumber	Responden (n= 278)	Presentase (%)
Keluarga	170	61,2
Media online	140	50,4
Sosial media	127	45,7
Literatur ilmiah	96	34,5
Televisi	71	25,5
Situs pemerintah	50	18,0
Webinar	32	11,5
Radio	9	3,2

Keterangan: Boleh memilih lebih dari 1 jawaban

Pada pertanyaan “Apa alasan Saudara mengonsumsi suplemen atau obat tradisional di masa pandemi COVID-19?” didapatkan hasil terbanyak bahwa responden mengonsumsi suplemen dan obat tradisional untuk menjaga kesehatan (224; 80,6%) (Tabel 8).

Tabel 8. Perilaku responden mengenai alasan mengonsumsi suplemen dan/atau obat tradisional

Alasan mengonsumsi suplemen dan/ atau obat tradisional	Jumlah responden (n= 278)	Presentase (%)
Menjaga kesehatan	224	80,6
Untuk meningkatkan stamina tubuh	210	75,5
Disarankan oleh orang lain	83	29,9
Menyegarkan tubuh	75	27,0
Melihatnya secara ilmiah	29	10,4
Sedang menjalani terapi	12	4,3

Keterangan: Boleh memilih lebih dari 1 jawaban

Pada poin pertanyaan “Seberapa seringkah Saudara mengonsumsi suplemen atau obat tradisional sesuai petunjuk pada kemasan atau brosur?”, didapatkan hasil jawaban terbanyak, responden “sering” menggunakan suplemen atau obat tradisional sesuai petunjuk di kemasan/brosur (93; 33,5%) (Tabel 9). Pada poin pertanyaan “Seberapa seringkah Saudara merekomendasikan suplemen dan/atau obat tradisional kepada orang terdekat pada masa pandemi COVID-19?” jawaban terbanyak responden adalah “jarang jarang” (140; 50,4%) (Tabel 10).

Tabel 9. Perilaku mengenai frekuensi penggunaan suplemen atau obat tradisional sesuai petunjuk

Frekuensi penggunaan	Jumlah responden (n= 278)	Presentase (%)
Sering	93	33,5
Selalu	89	32,0
Jarang-jarang	83	29,9
Tiap saat	10	3,6
Tidak sama sekali	3	1,1

Tabel 10. Perilaku dalam merekomendasikan konsumsi suplemen dan/atau obat tradisional ke orang lain

Frekuensi responden	Jumlah responden (n= 278)	Presentase (%)
Jarang-jarang	140	50,4
Sering	102	36,7
Selalu	25	9,0
Tidak sama sekali	8	2,9
Tiap saat	3	1,1

Pada penelitian ini terdapat 328 (54,1%) responden tidak menggunakan suplemen dan obat tradisional selama 2 minggu terakhir. Pada poin pertanyaan “Kapan terakhir kali responden mengonsumsi suplemen dan/ atau obat tradisional”, responden paling banyak menjawab “Lebih dari 2 bulan yang lalu” (149; 45,4%) (Tabel 11). Ada beberapa alasan mengapa responden tidak lagi menggunakan suplemen dan atau obat tradisional, hasil penelitian ini menunjukkan alasan terbanyak responden tidak mengonsumsi suplemen karena “Telah melaksanakan vaksinasi” (225; 68,6%) (Tabel 12). Hal ini dapat terjadi karena rasa kepercayaan tinggi responden terhadap vaksin sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Kawarang yang menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi terhadap vaksin COVID-19 (185; 52,7%) (Awanis *et al.*, 2021). Pada pertanyaan “Apa yang saudara lakukan untuk menjaga daya tahan tubuh di masa pandemi jika tidak mengonsumsi suplemen kesehatan atau obat tradisional?”, responden paling banyak menjawab dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi (225; 40,7%) (Tabel 13). Jika asupan gizi seimbang telah terpenuhi dari sumber makanan maka tidak perlu mengonsumsi suplemen atau obat tradisional lagi untuk meningkatkan sistem imun tubuh (BPOM, 2020).

Tabel 11. Perilaku mengenai kapan terakhir kali menggunakan suplemen dan atau obat tradisional

Waktu	Responden (n= 328)	Presentase (%)
Lebih dari 2 bulan yang lalu	149	45,4
4 minggu yang lalu	70	21,3
2 bulan yang lalu	67	20,4
3 minggu yang lalu	42	12,8

Tabel 12. Perilaku mengenai alasan responden tidak lagi menggunakan suplemen dan/ atau obat tradisional

Alasan responden	Jumlah responden (n= 328)	Presentase (%)
Telah vaksinasi	225	68,6
Saya lebih sering berada di rumah	224	68,3
Sudah merasa sehat	185	56,4
Tidak memiliki penyakit bawaan	143	43,6
Mencuci tangan menggunakan sabun atau <i>hand sanitizer</i> sesering mungkin	135	41,2
Menerapkan jaga jarak	96	29,3

Keterangan: Boleh memilih lebih dari 1 jawaban

Tabel 13. Perilaku mengenai cara memelihara daya tahan tubuh jika tidak menggunakan suplemen

Perilaku	Responden (n= 328)	Presentase (%)
Mengonsumsi makanan yang bergizi	225	40,7
Sering berolahraga	185	33,5
Melakukan kegiatan yang mengurangi stress	143	25,9

Keterangan: Boleh memilih lebih dari 1 jawaban

3.5 Hubungan antara pengetahuan-sikap responden

Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Jember terhadap konsumsi suplemen dan obat tradisional pada masa pandemi COVID-19 dianalisis menggunakan uji *Fisher*. Penelitian ini mendapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,004 sehingga disimpulkan terdapat korelasi antara pengetahuan dengan sikap (Tabel 14).

Tabel 14. Hubungan pengetahuan dan sikap

Variabel		Jumlah responden (n)	Prosentase (%)	<i>p-value</i>
Pengetahuan	Baik	237	39,2	0,004*
	Sedang	276	45,5	
	Kurang	93	15,3	
Sikap	Baik	294	48,5	
	Sedang	308	50,8	
	Kurang	4	0,7	

Keterangan: *menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$)

3.6 Pengaruh faktor sosiodemografi

Faktor sosiodemografi yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap responden pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan rumpun ilmu (Tabel 15 dan 16). Tingkat pendidikan mempengaruhi domain pengetahuan dan sikap. Seseorang makin mudah menerima informasi dan pengetahuannya semakin luas jika tingkat pendidikannya semakin tinggi (Budiman, 2013).

Tabel 15. Hubungan faktor sosiodemografi dan pengetahuan

Faktor Sosiodemografi		Jumlah responden	Baik n(%)	Sedang n (%)	Kurang n (%)	p-value
Usia	18 tahun	31	9 (29)	20 (64,5)	2 (6,5)	0,290
	19-21 tahun	419	162 (38,7)	188 (44,9)	69 (16,5)	
	>21 tahun	156	66 (42,3)	68 (45,6)	22 (14,1)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	160	64 (40)	66 (41,3)	30 (18,8)	0,278
	Perempuan	446	173 (38,8)	210 (47,1)	63 (14,1)	
Tingkat Pendidikan	S1	589	235 (39,9)	264 (44,8)	90 (15,3)	0,034*
	D3	17	2 (11,8)	12 (70,6)	3 (17,6)	
Rumpun Ilmu	Kesehatan	165	88 (53,3)	65 (39,4)	12 (7,3)	<0,001*
	Non Kesehatan	441	149 (33,8)	211 (47,8)	81 (18,4)	

Keterangan: *menunjukkan perbedaan yang signifikan

Pengetahuan ini nantinya berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Terdapat perbedaan signifikan pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap konsumsi suplemen dan obat tradisional. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa kesehatan menerima materi perkuliahan mengenai penggunaan suplemen dan obat tradisional yang tidak diterima oleh mahasiswa non kesehatan. Rasa tanggung jawab sebagai calon tenaga kesehatan juga dapat mendorong mahasiswa kesehatan untuk merespon positif pencegahan COVID-19 (Sukesih *et al.*, 2020).

Tabel 16. Pengaruh faktor sosiodemografi terhadap sikap

Faktor sosiodemografi		Jumlah responden	Baik n (%)	Sedang n (%)	Kurang n (%)	p-value
Usia	18 tahun	31	11 (35,5)	20 (64,5)	0 (0)	0,580
	19-21 tahun	419	170 (40,6)	244 (58,2)	5 (1,2)	
	>21 tahun	156	77 (49,4)	78 (50)	1 (0,6)	

Faktor sosiodemografi		Jumlah responden	Baik n (%)	Sedang n (%)	Kurang n (%)	p-value
Jenis Kelamin	Laki-laki	160	64 (40)	94 (58,8)	2 (1,3)	0,749
	Perempuan	446	194 (43,5)	248 (55,6)	4 (0,9)	
Tingkat Pendidikan	S1	589	253 (43)	331 (56,2)	5 (0,8)	0,036*
	D3	17	5 (29,4)	11 (64,7)	1 (5,9)	
Rumpun Ilmu	Kesehatan	165	87 (52,7)	77 (46,7)	1 (0,6)	0,001*
	Non Kesehatan	441	171 (38,8)	265 (60,1)	5 (1,1)	

Keterangan: *menunjukkan perbedaan yang signifikan

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendapatkan data pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Jember terkait konsumsi suplemen dan obat tradisional di masa pandemi yang masuk kategori sedang, terdapat korelasi pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Jember terhadap konsumsi suplemen dan obat tradisional dengan faktor sosiodemografi yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan dan rumpun ilmu. Data perilaku mahasiswa menunjukkan 45,9% menggunakan suplemen dan obat tradisional dan 54,1% tidak menggunakan suplemen dan obat tradisional selama 2 minggu terakhir dengan berbagai alasan.

Daftar pustaka

- Antari, N. P. U., Dewi, N. P. L. Y., Saputra, I. W. M., Prascitasari, N. A., Arkhania, N. P. A. D., Aswindari, N. N. Z., Juliari, N. P. H., Andarista, N. K. N., Kosalawa, A. A. N., Jayanti, N. K. A., Lestari, M. D., & Sangging, I. G. B. (2021). Korelasi antara Pemahaman Covid-19 dan Penggunaan Suplemen, Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1). doi:<https://doi.org/10.36733/medicamento.v7i1.1029>
- Awanis, A. T., Amal, S., & Frianto, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Farmasi dan Nonfarmasi Terhadap Penerimaan Vaksin Covid-19. *Jurnal Buana Farma: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 1(3), 1-5. doi:<https://doi.org/10.36805/jbf.v1i3.156>
- BPOM. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan
- BPOM. (2020). *Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19 di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan
- Budiman, R. A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fadliyah, H., Nurwahyuni, A., & Faradiba, F. (2021). Community Consumption of Traditional Medicine and Health Supplements During the Coronavirus Disease-2019 Pandemic. *Journal of Consumer Sciences*, 6(2), 92-110. doi:<https://doi.org/10.29244/jcs.6.2.92-110>

- Feleke, B. T., Wale, M. Z., & Yirsaw, M. T. (2021). Knowledge, Attitude and Preventive Practice Towards COVID-19 and Associated Factors among outpatient Service Visitors at Debre Markos Compressive Specialized Hospital, North-west Ethiopia, 2020. *Plos one*, 16(7), e0251708. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251708>
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goma, E. I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Isu Kependudukan di Indonesia. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 33-42. doi:<https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3180>
- Kemkes_RI. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/5675/2021 Hk.01.07/Menkes/10882/2020 Tentang Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan Tahun 2021-2025*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and psychological measurement*, 30(3), 607-610. doi:<https://doi.org/10.1177/001316447003000308>
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi Traditional Indonesian Jamu: Natural Way To Boost Immune System During Pandemic. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 4(2), 465-471. doi:<https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Liu, L., Liu, Y.-P., Wang, J., An, L.-W., & Jiao, J.-M. (2016). Use of A Knowledge-Attitude-behaviour education Programme for Chinese Adults Undergoing Maintenance Haemodialysis: Randomized Controlled Trial. *Journal of International Medical Research*, 44(3), 557-568. doi:<http://doi.org/10.1177/0300060515604980>
- Mphekswana, P. M., Makgahlela, M., & Mothiba, T. M. (2021). Use of Traditional Medicines to Fight COVID-19 during The South African Nationwide Lockdown: A Prevalence study among University Students and Academic staff. *The Open Public Health Journal*, 14(1), 441-445.
- Ningsih, W. I. F., Yudianto, A. E., Atmaka, D. R., Arinda, D. F., & Fajrina, H. (2021). Gambaran Konsumsi Suplemen dan Herbal pada Mahasiswa sebelum dan elama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pangan Kesehatan dan Gizi*, 1(2), 1-8. doi:<https://doi.org/10.54771/jakagi.v1i2.155>
- Sari, D. R. A. P., & Diwyami, N. P. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Bahan Herbal Yang Baik dan Benar di Masa Pandemi Covid-19 di SMK Bintang Persada Tabanan. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 116-123. doi:<https://doi.org/10.25008/altifani.v2i2.218>
- Sukesih, S., Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan tentang Pencegahan COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258-264. doi:<https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.835>
- Trisna, E., & Musiana, M. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana Covid-19. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 50-56. doi:<https://doi.org/10.26630/rj.v16i1.3174>
- Yulianis, Y., Dewi, R., Meirista, I., Permatasari, J., Hadriyati, A., & Andriani, M. (2021). Sosialisasi tentang Sehat dengan Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan di Masa New Normal Covid-19. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 48-56. doi:<https://doi.org/10.25077/logista.5.1.48-56.2021>